

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 LATAR BELAKANG

Sumenep dengan lambang kuda terbang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia karena memiliki beragam seni dan budaya sehingga kabupaten Sumenep bisa di kenal oleh masyarakat Indonesia serta mancanegara. Perkembangan seni dan budaya yang sangat menarik masyarakat lokal maupun luar negeri tentu saja di tunjang dengan pembangunan sarana pendukung seperti transportasi. Jaringan transportasi yang terintegrasi tentu saja memudahkan para penikmat seni dan budaya untuk menuju tempat yang di inginkan. serta keunikannya sehingga kabupaten Visi – Misi Sumenep adalah membangun desa menata kota merupakan pondasi yang harus didukung oleh masyarakat Sumenep agar pembangunan yang akan dilaksanakan bisa bermanfaat.

Masyarakat di kabupaten Sumenep tersebar di daratan maupun di kepulauan. Penyebaran hidup masyarakat tentu saja mempunyai ciri khas tersendiri seperti logat bahasa. Hal ini tentu saja di pengaruhi oleh letak geografis maupun seni dan budaya. Walaupun demikian hal tersebut tidak menghentikan niat masyarakat yang hidup di daratan maupun kepulauan untuk datang ke kota baik bekerja, berdagang, atau hanya ingin menikmati suasana yang ada di kabupaten Sumenep. Dalam hal ini sudah dilakukan secara terus- menerus sampai sekarang sehingga di butuhkan pengaturan agar tercipta suana yang kondusif dan menyenangkan.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten sumenep tentu saja diperlukan penataan baik tata kota maupun tata ruang. Hal ini bertujuan agar pembangunan yang dilakukan bisa di rasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pembangunan tersebut harus sejalan dengan visi – misi yang di dengungkan oleh pemerintah kabupaten Sumenep dengan menata kota agar lebih baik dari sebelumnya. Serta membangun desa agar lebih maju dan mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan yang memperhatikan tata kota maupun tata ruang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Sumenep, bahkan bisa saja masyarakat dari luar Sumenep menikmati dan tidak kebingungan ketika datang ke kabupaten Sumenep. Contohnya pengaturan jaringan transportasi di terminal.

Terminal yang ada di kabupaten Sumenep ada 3 tipe, yaitu Tipe A angkutan umu penumpang melayani rute antar kota antar provinsi (A K A P). Tipe B angkutan umum penumpang yang melayani rute antar kota dalam provinsi (A K D P). Sedangkan Tipe C angkutan umum yang melayani rute antar kecamatan dalam satu kabupaten (A N G D E S). Terminal Tipe C sendiri di kabupaten Sumenep masih belum berjalan optimal , ini bisa kita lihat seperti terminal Tipe C yang ada di desa Batuan , desa Kolor , desa Pamolokan , serta desa Bangkal. Terminal yang seharusnya dijadikan tempat menaikkan dan menurunkan penumpang sekarang sudah tidak terawat.

Sebenarnya hal yang demikian menjadi perhatian serius semua pihak, baik pemerintah daerah kabupaten Sumenep maupun dinas yang berwenang mengelolah terminal Tipe C agar nantinya terminal – terminal tersebut dapat dengan layak dan segera berfungsi dengan baik agar penataan kota maupun

penataan tata ruang yang ada di kabupaten Sumenep berjalan dengan baik dan dapat di pergunakan oleh orang banyak.

Terminal- terminal Tipe C yang ada di kabupaten Sumenep tidak di ketahui oleh masyarakat pada umumnya , hal ini terjadi karena rambu-rambu sebagai petunjuk tidak ada sama sekali . masyarakat hanya melihat petugas yang menjaga tetapi angkutan umum yang seharusnya masuk dan parkir di dalam terminal tidak ada sama sekali.

Keberadaan terminal Tipe C ini benar-benar sangat dibutuhkan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat seandainya terminal tersebut di fungsikan sebagaimana mestinya, maka akan sangat memudahkan bagi masyarakat yang akan bepergian dari satu tempat ke tempat lain seperti halnya yang sudah dilakukan didaerah lain di seluruh indonesia baik di kota surabay a, malang serta dilain tempat.

Kota – kota tersebut memiliki akses untuk menempuh perjalanan dari satu daerah ke daerah lainnya, hal tersebut sangat membantu masyarakat yang akan berpergian. Kota Surabaya misalnya bukan hanya terminal Bungurasih yang di kenal sebagai tempat persinggahan, tatapi terminal – terminal seperti Bratang ataupun Joyoboyo serta yang lain dapat dijadikan tempat persinggahan dan dengan teratur menaikkan serta menurunkan penumpangnya.

Berbeda dengan yang terjadi di kabupaten Sumenep terminal – terminal Tipe C seakan mati suri. Padahal di dalam aturan menegeai lalu lintas serta angkutan di jalan sudah sangat jelas mengatur prosedur cara menaikkan dan menurunkan penumpang serta bagaimana cara angkutan umum menunggu

penumpang. Bahwa bukan hanya undang – undang yang mengatur, perdanya sudah ada yaitu perda nomor 5 tahun 2014 tentang penyelenggaraan terminal. Peraturan perundang – undangan tersebut bertujuan agar pelayanan angkutan umum di jalan raya dapat dinikmati oleh masyarakat baik dari sumenep itu sendiri maupun masyarakat yang datang dari luar.

Oleh karena itu seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dari satu tempat ketempat yang lain maka pemerintah kabupaten Sumenep atau dinas yang berwenang segera mengoptimalkan fungsi terminal Tipe C yang ada di desa Batuan, Pamolokan, Bangkal, dan Kolor. Dengan mengoptimalkan terminal – terminal Tipe C tersebut jaringan transportasi tidak terhambat. Sehingga masyarakat merasa senang dan tidak kebingungan menuju kesuatu tempat yang di inginkan.

Selain itu juga hal tersebut nantinya dapat menimbulkan atau melancarkan perpindahan orang bahkan perpindahan barang di tempat tertentu untuk saat ini perpindahan baik orang maupun barang tidak dilaksanakan di tempat sebagaimana mestinya yang dalam hal ini adalah terminal. Supir kendaraan umum saat sekarang dengan seenaknya sendiri mnunggu serta manaiikkan penumpang bahkan berjam – jam dilokasi yang rawan macet sehinga arus lalu lintas menjadi semberawut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan dilatar belakang maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi terminal tipe c di kabupaten Sumenep tidak berfungsi dengan optimal ?
2. Apa Dampak Terhadap Pemerintah Kabupaten Sumenep Akibat Dari Terminal Tipe C Tidak Berfungsi Secara Optimal ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari permasalahan diatas sehingga peneliti mempunyai tujuan dengan maksud antara lain:

1. Dapat dikaji serta dianalisa faktor yang mempengaruhi terminal tipe c di kabupaten Sumenep tidak berfungsi dengan optimal.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa dampak terhadap pemerintah kabupaten sumenep akibat dari terminal tipe c tidak berfungsi secara optimal ?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari tujuan yang diambil oleh peneliti sehingga penelitian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat yang meliputi :

1. Agar masyarakat memahami fungsi terminal Tipe C yang ada di kabupaten Sumenep.

2. Agar pengemudi kendaraan angkutan umum lebih tertib untuk menaikkan dan menurunkan di dalam terminal.
3. Agar penegak hukum lebih tegas terhadap pelanggar kendaraan angkutan umum.
4. Agar pemerinyah kabupaten Sumenep memberikan perhatian serius terhadap kelangsungan terminal Tipe C.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 JENIS PENELITIAN

Pengamatan dilaksanakan di Kabupaten Sumenep. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian yuridif normatif, artinya peneliti menggunakan Peraturan Perundang-undangan sebagai analisa bahan hukum yang akan dipakai untuk menjawab persoalan.

1.5.2 PENDEKATAN PENELITIAN

Menurut cara pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi 2 bagian antara lain: bagian penelitian kuantitatif serta bagian penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan cara pendekatan deskriptif secara kualitatif yaitu mengkaji Peraturan Perundang-undangan yang sekiranya sesuai dengan judul yang diangkat.

1.5.3 JENIS BAHAN HUKUM

Jenis Bahan Hukum meliputi beberapa bagian, yaitu:

A. Bahan Hukum Primer

- 1, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.
- 2, Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1995 Tentang Terminal Transportasi
- 3, Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Terminal

B, Bahan Hukum Sekunder

1. Buku.
2. Jurnal.
3. Majalah.
4. Maupun literatur lainnya.

1.5.4 TEKNIK PENGUMPULAN BAHAN HUKUM

Proses pengumpulan data penulis ditempuh dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku literatur dan bahan-bahan hukum lain dan mengumpulkan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas. Hal ini dilakukan agar nantinya bisa mendapatkan data-data yang objektif dan dapat di percaya. Sehingga nantinya dari bahan-bahan hukum baik sekunder yang berasal bahan penelitian

terhadap suatu contoh kasus sehingga nantinya penulis bisa mengelolah dan menganalisa bahan hukum yang ada.

1.5.5 TEKNIK ANALISIS BAHAN HUKUM

Setelah seluruh bahan hukum terkumpul maka data-data tersebut di analisis, analisis bahan hukum merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lenih mudah di baca dan dipahami sebagai masalah yang diangkat sesuai dengan rumusan masalah.

